

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat (Society) merupakan perkumpulan keseluruhan hubungan hidup bersama yang di dalamnya terdapat begitu banyak kelompok beserta kolektiva-kolektiva dimana setiap kelompok mencakup kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Selanjutnya, seperti dikatakan oleh Djodjodiguno masyarakat merupakan suatu kebulatan daripada seluruh perkembangan dalam kehidupan bersama antara individu dengan individu. Selanjutnya menurut Hasan Sadily Masyarakat merupakan suatu kondisi badan atau kelompok manusia yang tinggal bersama.<sup>1</sup> Dalam sebuah kelompok masyarakat tentunya ada sebuah tradisi yang terdapat di dalamnya.

Apa itu tradisi? Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W. S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 96–97.

tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.<sup>2</sup>

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>3</sup>

Diantara salah satu bentuk tradisi ialah Tabot. Perkembangan Tabot di dalam lingkungan masyarakat Bengkulu adalah bentuk perwujudan dari suatu usaha dan cara kelompok masing-masing di dalam memahami dan menjelaskan realitas lingkungan, yang disesuaikan dengan keadaan alam pemikiran masyarakat pada suatu masa tertentu.

Tabot merupakan perayaan Tradisional masyarakat di kota Bengkulu, Indonesia yang dirayakan tujuannya untuk memperingati kisah kepahlawanan sekaligus kematian cucunya Rasulullah SAW yaitu Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib dan Husein Ibn Ali Ibn Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala, Iraq pada tanggal 10 Muharram 61

---

<sup>2</sup>Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 12–13.

<sup>3</sup>Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Jambatan, 2003), hlm. 103.

Hijriah bersamaan dengan (681 M).<sup>4</sup> Pelaksanaan ritual Tabot adalah berurutan mulai dari awal mengambik tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak penja, arak sorban, gam, arak gendang, serta Tabot terbuang. Tabot sudah menjadi agenda tahunan di Bengkulu dan menjadi festival budaya. Tradisi tabot menjadi aset bagi Bengkulu sebagai daerah pariwisata yang menunjang kemajuan di bidang pariwisata dan mampu memperkenalkan kepada dunia internasional. Dalam bertahannya tradisi Tabot ditunjang dari berbagai faktor yang membuat Tabot bisa bertahan, di antaranya: keluarga Tabot, pemerintah, motif ekonomi, hiburan bagi masyarakat. Makna Tabot menghargai para leluhur, menyambut tahun baru Islam, mengenang kepahlawanan para pemimpin Islam dalam menegakkan kebenaran dari berbagai proses yang diawali dari ngambil tanah sampai Tabot terbuang yang dimaknai untuk mengingatkan pada manusia bahwa tidak boleh angkuh sebab asal manusia adalah dari tanah dan kembalinya pun ke tanah.<sup>5</sup>

Secara umum, ada dua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Tabot, yaitu: nilai Agama (sakral), sejarah, dan sosial. Nilai-nilai agama (sakral) dalam upacara Tabot diantaranya adalah: 1) Proses *mengambik tanah* mengingatkan manusia akan asal penciptaannya. 2) terlepas dari adanya pandangan bahwa ritual Tabot mengandung unsur penyimpangan dalam Akidah, seperti penggunaan mantera-mantera dan ayat-ayat suci dalam prosesi *mengambik tanah*, namun esensinya adalah untuk menyadarkan kita bahwa

---

<sup>4</sup>Yuliati, "Upacara Religi dan Pemasaran Pariwisata di Provinsi Bengkulu," *Jurnal Ilmu Politik* 5, no. 3, (2016), hlm. 189.

<sup>5</sup>Ratna Wulan Sari, "Eksistensi Tradisi Tabot dalam Masyarakat Bengkulu," *Jurnal Tabuah* 13, no. 1 (2019), hlm. 47.

keberagaman tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya tempatan. 3) pelaksanaan Upacara Tabot merupakan perayaan untuk menyambut tahun baru Islam.<sup>6</sup>

Ahmad Syiafril selaku ketua kerukunan Tabot Bengkulu (KKT) mengatakan “Duduk penja adalah mengingat suatu perjuangan para pembela Agama Islam sehingga para pembela Islam sampai mati Syahid. Duduk penja diibaratkan kita mau ibadah terus harus membersihkan diri agar semuanya dapat diterima oleh Allah SWT”.<sup>7</sup>

Namun masih banyak kalangan masyarakat yang tidak mengerti dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Tabot. Lantas apakah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabot? Apakah pendidikan tersebut?

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting pada kehidupan. Pendidikan didefinisikan menjadi ikhtiar orang-orang dalam membina kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat itu sendiri.<sup>8</sup>

Syarnubi mengatakan dalam jurnalnya bahwa pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Nurlaila berpendapat bahwa:

---

<sup>6</sup>Yuliati, *Op. Cit.*, hlm. 190.

<sup>7</sup>Swara Bengkulu, “Keluarga Tabot Imam Senggolo Adakan Duduk Penja,” Swara Bengkulu, 2018, diakses dari <https://swara-bengkulu.com> pada tanggal 14 September 2018, pukul 04:37 WIB.

<sup>8</sup>Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 17.

“Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan manusia baik seseorang atau mencapai tingkatan hidup, pengalaman hidup, serta penghidupan yang tinggi dalam arti mental”.<sup>9</sup>

Menurut pendapat Komisi Delors (*Learning: The Treasure Within*) pendidikan yang baik ialah dimana pendidikan itu memberi paspor kehidupan bagi pemuda, yakni kemampuan dalam memahami diri sendiri, orang lain, serta masa depan bangsa. Berasal dari gagasan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan itu hakikatnya ialah mempersiapkan peserta didik melalui proses pendidikan, supaya dapat mengakses peran mereka pada masa yang selanjutnya.<sup>10</sup>

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1), menyebutkan bahwa pendidikan diartikan menjadi:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>11</sup>

Kemudian, dalam pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan. Serta membentuk tabiat dan peradaban bangsa yang bermartabat, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>12</sup> Maka pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang bisa mengantarkan manusia menuju puncak peradaban. Sebab pendidikanlah, manusia bisa

---

<sup>9</sup>Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV SDN 2 Pangarayan,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 88.

<sup>10</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra; Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>12</sup>*Ibid.*

membuat hidup lebih baik, karena pendidikan itu tujuannya ialah menghasilkan orang-orang yang baik pada semua aspeknya. Namun, pendidikan hanyalah berorientasi pada kehidupan dunia sehingga aspek-aspek spiritual keagamaan betul-betul diabaikan. Dampaknya, lembaga-lembaga pendidikan hanya bisa mencetak manusia-manusia yang terampil dan cerdas, namun rohaninya kosong. Keterampilan serta kecerdasan mereka yang tinggi tak dapat berbanding lurus dengan kemuliaan akhlaknya, terkhusus dalam konteks sosial keagamaan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Tabot ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Tradisi Tabot di kota Bengkulu dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabot. Untuk itulah cukup beralasan untuk dilakukan penelitian tentang **Nilai-Nilai dalam Tradisi Tabot di Kota Bengkulu**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya tanggapan yang mengatakan bahwa tabot itu syirik oleh beberapa masyarakat di kota Bengkulu
2. Adanya keunikan dan kekhasan serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tabot Bengkulu
3. Alasan ritual Tabot hanya dilakukan oleh keluarga tertentu/keluarga Kerukunan Tabot saja
4. Tradisi tabot yang hanya terdapat di Bengkulu dan Padang, Sumatera Barat

---

<sup>13</sup>Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.17.

## 5. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tabot

### **C. Batasan Masalah**

Berlandaskan pada identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka penulis akan memberi fokus masalah dalam penelitian ini. Peneliti ingin melakukan penelitian tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Tabot. Peneliti akan meneliti tentang apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Tabot. Karena hal itu, Fokus masalah penelitian ini yaitu pada Nilai-nilai dalam tradisi Tabot di kota Bengkulu.

### **D. Rumusan Masalah**

Dipandang dari latar belakang tersebut, maka peneliti hanya fokus dalam beberapa masalah yang relevan dengan judul yang diteliti:

1. Bagaimana latar belakang sejarah tradisi tabot di Bengkulu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tabot di Bengkulu?
3. Apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tabot di Bengkulu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai:

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang sejarah tradisi Tabot di kota Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Tabot di kota Bengkulu.
- c. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabot

## **F. Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai dalam tradisi Tabot di kota Bengkulu. Selanjutnya, Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pemikiran tentang tradisi Tabot atau pengembangan seni budaya yang relevan dengan nilai-nilai yang ada dalam tradisi Tabot.
- b. Secara praktis, tulisan ini bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk masyarakat di Bengkulu terkhusus untuk mengetahui lebih banyak mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabot Bengkulu. Dapat dijadikan sebagai masukan dan saran serta pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat Bengkulu bahwasanya Tabot itu tidaklah syirik melainkan Tabot mengandung nilai-nilai di dalamnya. Serta bisa digunakan sebagai alat penyusunan hipotesis peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pemikiran budaya dan kaitannya dengan nilai-nilai di dalamnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti mengajukanskripsi ini pada lima bab, berdasarkan uraiannya seperti tersebut di bawah ini:

**Bab I, Pendahuluan.** Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, Identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab II, Landasan Teori.** Meliputi definisi nilai-nilai, penjelasan tentang tradisi Tabot.

**Bab III, Metode Penelitian & Deskripsi Wilayah Penelitian.** Meliputi jenis pendekatan penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Adapun gambaran wilayah penelitian yaitu Kota Bengkulu.

**Bab IV, Hasil Penelitian & Pembahasan.** Berikan analisis terhadap data yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabot di Kota Bengkulu.

**Bab V, Penutup.** Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, pada bagian terakhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.